

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan yang harus dimainkan oleh seorang guru di masa sekarang, akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang erat oleh sekolah-sekolah. Ada persepsi umum dalam dunia pendidikan yang menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu beresiko atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Peranan tradisional seorang guru itu, bersumber pada teori (asumsi) tabula rasa Locke. Locke dalam Lie, A. (2005: 2) mengatakan bahwa: 'pikiran seorang anak seperti kertas kosong yang putih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya'. Dengan kata lain, otak seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru.

Berdasarkan asumsi ini dan asumsi yang sejenisnya, Lie, A. (2005: 3) menyatakan: banyak guru dan dosen melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut:

1. Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa.
2. Mengisi botol kosong dengan pengetahuan.
3. Mengotak-ngotakkan siswa.
4. Memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan.

Fenomena di atas secara sadar atau tidak sudah terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia, dan dapat menghasilkan siswa-siswa belajar yang pasif, guru-guru pengajar yang merasa selalu benar, suasana belajar yang mengerikan, dan output siswa dengan sikap moral dan sosial yang kurang baik atau siswa yang individual dan kompetitif, yang tidak mengenal interaksi dan bekerja sama dengan sesama. Oleh karena itu perlu adanya perubahan.

Peran guru sangat penting dalam menentukan SDM yang memiliki kualitas dan kompetensi yang baik. Oleh karena itu, peran tradisional guru di atas harus segera dirubah. Karena, tugas guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi lebih ditekankan pada membelajarkan dan mendidik.

Tuntutan dunia pendidikan untuk para guru sudah banyak berubah. Lie, A. (2005: 5) menyatakan: Seorang guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut:

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa.
2. Siswa membangun pengetahuan secara aktif.
3. Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.
4. Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.

Merujuk pada pernyataan di atas, penulis berpendapat bahwa dengan dilaksanakannya kegiatan belajar seperti di atas maka para siswa akan mendapat banyak keuntungan. Namun pada kenyataannya, tidak banyak guru yang melakukannya.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada saat PLP dan ditindaklanjuti pada tanggal 2 Juni 2008. Di kelas X TMO-5 SMK Negeri 6

Bandung, ditemukan bahwa persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mata diklat produktif chasis kurang dari 20 % dari 36 peserta diklat.

Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Hasil Studi Awal Terhadap Keaktifan Peserta Diklat

No	Indikator keaktifan	Jumlah siswa yang aktif	Persentase (%)
1	Bertanya	2	5.56
2	Menjawab	6	16.67
3	Komentar/ mengemukakan gagasan	4	11.11
4	Pengumpulan Data Pra KBM	0	0

(Sumber: Data keaktifan siswa kelas X TMO-5 SMKN 6 Bandung)

Berdasarkan klasifikasi keaktifan yang dikemukakan oleh Laksmi-Saraswati, S. (2003: 34), bahwa persentase keaktifan peserta diklat tersebut berada dalam kategori kurang. Selain itu, prestasi belajar peserta diklat kelas XTMO-5 pada mata diklat produktif chasis khususnya pada pembelajaran differential belum memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil ulangan peserta diklat yang nilainya sebesar 6,05 dengan ketuntasan belajar 44,44% atau masih di bawah standar ketuntasan belajar minimum (SKBM mata diklat produktif SMKN 6 Bandung TA 2007/2008 yaitu 7,00 dengan degradasi nilai : <7,00=D; 7,00-7,90=C; 8,00-8,90=B;9,00-10,00=A; ketuntasan belajar sebesar 77%). Hal ini sesuai dengan standar atau kriteria kompetensi yang telah ditetapkan Depdiknas (2004: 20). Data yang diperoleh dari hasil obervasi dokumentasi adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Daftar Nilai Peserta Diklat Semester Genap TA 2007/2008 pada Kompetensi
Pemeliharaan dan Perbaikan Differensial

No	Rentang Nilai	Frekuensi Perolehan Nilai		Ketuntasan Belajar	
		Banyaknya Siswa	Persentase		
1.	9,00-10,00	3	8,33	44,44%	
2.	8,00-8,99	8	22,22		
3.	7,00-7,99	5	13,89		
4.	<7,00	20	55,56		
	Jumlah	36	100		

(Sumber: Data nilai peserta diklat kelas X TMO-5 SMKN 6, Tahun 2008)

Melihat kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk memberikan tindakan yang dapat mendorong agar peserta diklat aktif dalam proses pembelajaran. Karena, keaktifan peserta diklat sangat diperlukan agar dapat tercapai tujuan pembelajaran seperti di atas atau sesuai tuntutan dunia pendidikan. Permasalahan kurang aktifnya peserta diklat dalam proses pembelajaran akan coba diatasi dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta diklat, yakni model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar kelompok kecil, mempelajari materi pelajaran dan mengerjakan tugas.

Strategi pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement divisions*). Strategi ini menciptakan suatu situasi dimana setiap anggota kelompok dimungkinkan meraih tujuan belajar, baik secara individu maupun secara berkelompok. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan kelompok, setiap anggota kelompok harus membantu teman kelompoknya dengan cara apa saja agar kelompok itu mencapai tujuannya dan membantu teman-teman dalam kelompoknya untuk melakukan sesuatu secara

maksimal. Sehingga model ini memungkinkan peserta diklat terlibat aktif pada proses pembelajaran dan dapat memberikan dampak yang positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi diantara peserta diklat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah pokok penelitian ini adalah : *“Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat Meningkatkan Keaktifan Peserta Diklat dalam Pembelajaran Pemeliharaan Perbaikan Differensial di Kelas XTMO-5 Semester Genap Tahun Ajaran 2007/2008 SMK Negeri 6 Bandung ”.*

Berdasarkan rumusan masalah pokok di atas, ada tiga variabel yang menjadi pokok bahasan, yaitu: keaktifan, model pembelajaran, dan tipe model pembelajaran yang akan diterapkan. Dan satu variabel tambahan yang merupakan akibat dari pembelajaran, yaitu: prestasi belajar. Untuk menghindari kesalahan persepsi terhadap variabel yang terlibat dalam penelitian ini. Berikut ini diberikan beberapa definisi yang dipergunakan, yaitu:

1. Keaktifan Peserta Diklat adalah semua kegiatan yang dilakukan siswa yang berhubungan dengan pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran. Keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan menurut jenis aktivitasnya, sebagai berikut: (1) Aktivitas lisan, yaitu mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan melakukan diskusi, (2) Aktivitas motorik, yaitu memilih sumber data, merangkai bahan diskusi dan melakukan analisis bahan diskusi, (3) Aktivitas menulis, yaitu

mencatat analisis masalah dan menulis hasil pembahasan. Peningkatan keaktifan siswa yang dimaksud adalah peningkatan persentase rata-rata siswa yang aktif dalam pembelajaran dari tiap siklus. Variabel ini memunculkan indikator keaktifan peserta diklat yang akan diteliti dengan menggunakan instrumen penelitian berbentuk format observasi aktifitas peserta diklat.

2. Model Pembelajaran Kooperatif didefinisikan sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar di kelas yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok kecil (anggotanya 3-5 orang siswa yang heterogen) untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase yakni fase menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, fase menyajikan informasi, fase mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, fase membimbing kelompok bekerja dan belajar, fase evaluasi dan fase memberikan penghargaan. Variabel ini memunculkan indikator standar pembelajaran yang akan dinilai dengan instrumen penelitian berbentuk format aktifitas pengajar.
3. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat diartikan sebagai kelompok siswa yang diberi tugas berbeda berdasarkan kapabilitasnya untuk mencapai prestasi terbaik.
4. Prestasi belajar siswa yang dimaksud merupakan nilai rata-rata tes yang dilakukan setiap siklus. Peningkatan prestasi belajar siswa yang dimaksud adalah peningkatan prestasi belajar dari setiap siklus dengan membandingkan ketuntasan belajar, presentasi belajar dan gain ternormalisasi dari tiap siklus.

Kaitan antar variabel: variabel keaktifan peserta diklat dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran yang mengaktifkan mereka. Dan model pembelajaran kooperatif adalah salah satunya. Dalam model pembelajaran kooperatif ada beberapa tipe, dan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setelah pembelajaran terlaksana diadakan tes tertulis untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel di atas terhadap prestasi belajar peserta diklat.

Penelitian ini akan menjadi lebih terarah dengan dijabarkan secara operasional dalam pertanyaan penelitian berikut ini: Bagaimana keaktifan peserta diklat dalam pembelajaran kompetensi pemeliharaan perbaikan differensial melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ? dan bagaimana dampaknya terhadap prestasi belajar peserta diklat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peningkatan keaktifan peserta diklat dalam pembelajaran kompetensi pemeliharaan perbaikan differensial di kelas XTMO-5 semester genap tahun ajaran 2007/2008 SMK Negeri 6 Bandung.
2. Mengetahui dampak keaktifan peserta diklat dalam pembelajaran kompetensi pemeliharaan perbaikan differensial terhadap prestasi belajar peserta diklat di kelas XTMO-5 semester genap tahun ajaran 2007/2008 SMK Negeri 6 Bandung.

D. Hipotesis

Cara pemecahan masalah di atas yaitu dengan menggunakan penelitian tindakan kelas berfokus pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian tindakan kelas (PTK) mengutamakan data pengamatan dan perilaku empirik. Penelitian tindakan kelas menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara proses pembelajaran terus berjalan, informasi-informasi dikumpulkan, diolah, didiskusikan, dinilai oleh pelaku tindakan. Perubahan kemajuan dicermati dari peristiwa satu ke peristiwa yang lain, dari waktu ke waktu, bukan sekedar subjektif, melainkan dengan melakukan evaluasi formatif. Sehingga dengan demikian, model pembelajaran yang dirancang, akan terus-menerus mengalami kemajuan, dengan cara meminimalisir kekurangan-kekurangannya dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Atas dasar pemecahan masalah di atas, dirumuskanlah hipotesis tindakan yang berupa, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat Meningkatkan Keaktifan Peserta Diklat pada Pembelajaran Pemeliharaan Perbaikan Differensial di Kelas XTMO-5 semester genap tahun ajaran 2007/2008 SMK Negeri 6 Bandung.*

E. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimental dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk: (1) meningkatkan atau mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas; (2) mengadakan inovasi pembelajaran dalam bentuk

pemelajaran alternatif dan inovatif. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara dengan instrumen pedoman wawancara tidak terstruktur (wawancara percakapan informal).
2. Observasi dengan instrumen lembar observasi.
3. Studi Dokumentasi, dokumen-dokumen tentang hasil belajar siswa terutama nilai ujian peserta diklat dan keaktifan peserta diklat.
4. Jurnal peserta diklat adalah respon peserta diklat terhadap pemelajaran.

F. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil adalah kegiatan pemelajaran yang terjadi di kelas X TMO-5 SMKN 6 Bandung (dengan peserta diklat 36 orang) pada mata diklat produktif chasis dengan topik pemelajaran perawatan perbaikan differential semester genap tahun ajaran 2007/2008.

Alasan rasional dipilihnya objek di atas, adalah: pada saat peneliti dipercaya oleh guru tetap melakukan pemelajaran penuh pada objek penelitian di atas dengan menggunakan metode megajar konvensional (ceramah dengan sedikit tanya jawab). Keaktifan peserta diklat selama proses belajar sangat kurang, dan mengakibatkan prestasi belajar di bawah prestasi belajar kelas lain (X TMO). Sehingga guru tetap menyarankan diadakan remedial.

